

---

## STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI TACCEK DALAM MENDUKUNG PUSLITBANG SAPI MADURADI DESA WARU BARAT KABUPATEN PAMEKASAN

Lila Nur Amalia Putri, Mokh. Rum\*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,  
Bangkalan, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menemukan aspek-aspek penting untuk menjadi strategi baru dalam pengembangan sapi taccek menggunakan analisis SWOT (2) menganalisis tingkat kepentingan prioritas strategi pengembangan ternak sapi taccek di Desa Waru Barat menggunakan analisis data dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP), Responden dalam penelitian ini sebanyak 7 responden yang terdiri dari Bagian Dinas Peternakan, Akademisi dan Peternak sapi taccek di Desa Waru Barat Kab. Pamekasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kriteria yang paling berpengaruh adalah pakan. Dari bobot prioritas akhir keseluruhan, maka alternatif kriteria yang terpilih adalah memperbaiki teknologi pengolahan pakan ternak dengan nilai prioritas tertinggi yaitu 0,729.

**Kata kunci:** Pengembangan, Taccek, Madura, AHP, SWOT

## TACCEK COW DEVELOPMENT STRATEGY IN SUPPORTING RESEARCH & DEVELOPMENT ON MADURA COWAT WARU BARAT VILLAGE, PAMEKASAN REGENCY

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to (1) find important aspects to become a new strategy in the development of taccek cattle using SWOT analysis (2) analyze the importance of priority strategies for developing taccek cattle in Waru Barat Village using data analysis using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method, Respondents in this study were 7 respondents consisting of the Department of Animal Husbandry, Academics and taccek cattle breeders in Waru Barat Village, Kab. Pakistan. The results of the analysis show that the most influential criterion is feed. From the overall final priority weight, the alternative selected criteria is to improve animal feed processing technology with the highest priority value of 0.729.*

**Keywords:** Development, Taccek, Madura, AHP, SWOT

## PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan sektor pertanian khususnya dalam bidang ekonomi. Pulau Madura memiliki keadaan geografis yang bisa menjadikan sapi lokal Madura menjadi aset dalam sistem usaha tani di wilayah ini karena sebagian besar wilayahnya berbukit, berbatu dan memiliki lahan kering (Hartono, 2012). Berikut adalah data populasi ternak sapi potong di Madura tahun 2018-2020.

**Tabel 1**  
**Populasi ternak sapi potong di Madura**

Tahun	Sapi Potong (ekor)
2018	1.004.226
2019	1.024.014
2020	1.047.783

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2020

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah populasi sapi potong di Madura cenderung meningkat sebesar 4,33% per tahun dari tahun 2018 hingga 2020. Peningkatan jumlah sapi potong diharapkan dapat mendorong pertumbuhan peternakan sapi potong. Sapi Madura tidak hanya dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, namun juga sebagai kebutuhan ekonomi yang dapat membantu peningkatan kualitas genetik ternak yaitu aspek budaya yang dipilih secara khusus untuk kompetisi yang menunjukkan kebanggaan dan nilai ekonomi yang tinggi (harga jual tinggi). Sapi betina dikembangkan dengan baik dan siap bersaing sebagai sapi pertunjukkan yang dikenal sebagai sapi taccek dan sonok, sedangkan sapi jantan seperti sapi karapan digunakan untuk balapan (Hartono, 2012). Sapi Madura merupakan salah satu ras sapi terintegrasi kuat dalam kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi, khususnya dalam masyarakat petani. Bagi orang Madura, sapi Madura memiliki nilai tersendiri karena status sosialnya.

Salah satu budaya yang masih terpelihara dengan kearifan lokalnya adalah tradisi sapi taccek yang ada di Pulau Madura. Sapi taccek merupakan salah satu tradisi budaya Madura yaitu sapi betina yang diberi berbagai aksesoris. Sapi taccek memberikan pertunjukan dengan berjalan sesuai irama musik khas Madura yaitu saronen. Perbedaan antara sapi sonok dan taccek adalah jumlahnya, sapi sonok adalah sepasang sapi taccek yang digandengkan menggunakan kayu ukir (pangonong). Sapi sonok dan taccek memiliki penampilan dan cara penilaian yang sama.

Kutsiyah (2019) menjelaskan pada tahun 2015 populasi sapi Madura sebanyak 22% dari total sapi yang ada di Jawa Timur. Sehingga hal ini memberikan sebuah peluang sebagai pengembangan peternakan berbagai jenis sapi seperti sapi taccek dalam pengembangan kawasan agribisnis berbasis ternak.

Sapi sonok adalah sebuah kompetisi yang dapat menghasilkan keturunan sapi yang berkualitas tinggi. Agar masuk dalam kategori sapi Sonok, harus melalui beberapa tahapan, salah satunya sapi taccek (Selvia Nurlaila & Zali, 2020). Tahapan tersebut mempunyai ciri-ciri khusus sehingga dapat dikatakan bahwa sapi taccek merupakan sapi Madura yang akan melalui beberapa seleksi dan akan

dijadikan sebagai sapi sonok indukan yang akan menghasilkan sapi Madura yang unggul.

Kabupaten Pamekasan merupakan kawasan pengembangan peternakan yang juga mencakup pembibitan sapi taccek yang diketahui sebagai penyumbang utama pasokan bibit unggul sapi potong Madura (Nurlaila, Kurnadi, Zali, & Nining, 2018). Menurut Bapak Nasir selaku Ketua HKTI, masyarakat di Desa Waru Barat Pamekasan memiliki banyak peternak yang memiliki sapi Madura sebanyak 3200 ekor dengan jenis sapi taccek sekitar 10-20%. Sapi taccek sebagai salah satu usaha yang menguntungkan harus tetap di kembangkan. Oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan dalam memelihara dan menjaga kelestarian sapi taccek yang ada di Desa Waru Barat. Selain itu penelitian ini juga selaras dengan dibangunnya pusat penelitian dan pengembangan yang diharapkan tidak hanya bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan sapi Madura yang berkelanjutan, tetapi juga kualitas dan berbagai kajian hubungan sosial ekonomi sapi Madura dengan kehidupan sapi Madura.

Usaha Sapi taccek memiliki peluang untuk berkembang. Namun, penilaian masyarakat terhadap mahalnya biaya perawatan menyebabkan peternak sapi taccek lebih sedikit dari peternak sapi Madura jenis lainnya. Agar keberadaan usaha tetap berlanjut dan berkembang, diperlukan berbagai kebijakan dan pengaturan. Pengembangan usaha ini diharap dapat meningkatkan produksi dan pangsa pasar sapi taccek sehingga Kabupaten Pamekasan dapat unggul dan menjadi *market leader* di Jawa Timur dalam produksi sapi taccek.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menemukan aspek-aspek penting untuk menjadi strategi baru dalam pengembangan sapi taccek menggunakan analisis SWOT (2) menganalisis tingkat kepentingan prioritas strategi pengembangan ternak sapi taccek di Desa Waru Barat menggunakan analisis data dengan metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP).

## TINJAUAN PUSTAKA

Sapi Madura merupakan jenis plasma nutfah asli Indonesia dari Pulau Madura. Sapi Madura merupakan sapi yang dipelihara untuk dijadikan sapi pekerja, sapi potong, kerapian dan sonok (Djarajah, 1996). Sapi Madura ialah hasil persilangan kawin antara sapi India (*Bos indicus*) dan sapi Bali (*Bos sondaicus*) (Siregar, 2008). Ciri-cirinya meliputi bentuk badan kecil, memiliki kaki pendek yang kuat, kulit berwarna merah bata kekuningan, perut dan paha bagian dalam berwarna putih serta memiliki tanduk yang khas, kemudian pada sapi jantan memiliki gumba (Fikar & Ruhyadi, 2010).

Sapi taccek dternakkan khusus untuk lomba dan acara khusus, yang menunjukkan keindahan postur tubuh. Herviyanto, Kuswati, & Ciptadi, (2020) menjelaskan bahwa sapi taccek mempunyai karakteristik fenotip yang cukup khusus yaitu bentuk mata sipit, mata bulat hitam, telinga berukuran kecil, tanduk yang berlekuk ke atas, memiliki punuk, gelambir di dadanya dan memiliki ekor berwarna hitam. Oleh karena itu pengembangan sapi taccek perlu dilakukan agar dapat mengembangkan usaha sapi taccek.

Dalam melakukan pengembangan perlu dilakukan identifikasi faktor - faktor strategi dengan menggunakan analisis SWOT. Rangkuti (2013)

mengemukakan bahwa Analisis SWOT adalah pengidentifikasian sistematis berbagai faktor dalam mengembangkan strategi usahanya. Analisis SWOT didasari dengan menggunakan logika yang dapat memaksimalkan faktor kekuatan dan faktor peluang kemudian meminimalkan faktor kelemahan dan faktor ancaman. Oleh karena itu, perencanaan strategis perlu menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan di lingkungan saat ini. Hal tersebut dikenal sebagai analisis situasi. Model analisis situasi yang paling terkenal adalah analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan peternakan sapi potong dengan mengidentifikasi dan mengukur kelemahan, kekuatan, ancaman, dan peluang untuk intervensi strategis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peternakan sapi saat ini di pulau itu dalam kondisi bertahan hidup. Oleh karena itu, strategi pembangunan harus difokuskan pada upaya menuju ke arah yang lebih baik dengan memastikan akses petani terhadap sumber daya alam yang tersedia dan pada peningkatan infrastruktur publik, distribusi, dan logistik hasil pertanian.

Kemudian dalam strategi pengembangan juga dilakukan analisis tingkat kepentingan untuk mengetahui tingkat prioritas dengan menggunakan analisis AHP. AHP adalah model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini menggambarkan masalah beberapa faktor dan beberapa kriteria yang kompleks sebagai hierarki, yang menurutnya hierarki dapat diartikan sebagai representasi dari masalah yang kompleks dalam bentuk struktur hierarki, di mana level pertama adalah tujuan, diikuti oleh tingkat faktor, kriteria dan sub-kriteria, dll, sampai ke tingkat alternatif terakhir. Hierarki memungkinkan suatu masalah yang kompleks untuk dibagi menjadi beberapa kelompok, yang kemudian diorganisasikan secara hierarkis agar masalah tersebut terlihat terstruktur dan sistematis (Syarifullah, 2010).

Menurut Pasaribu & Iskandar (2015) *Analytic Hierarchy Process* (AHP) adalah pendekatan tolok ukur relatif dan absolut untuk kriteria berwujud dan tidak berwujud untuk memprioritaskan alternatif yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan, menggunakan nilai numerik yang diturunkan dari proses AHP pada skala dari 1 hingga 9. Pada dasarnya AHP memiliki prinsip kerja penyederhanaan masalah kompleks yang tidak terstruktur, strategis, dan dinamis menjadi bagian-bagian yang terstruktur secara hierarkis (Marimin & Maghfiroh, 2014).

Penelitian Kuswaryan, Daud, Firmansyah, & Tejaningsih (2021) terdahulu yang berjudul "*The development strategy for sustainable livestock sector in small-islands region: a preliminary study on local cattle farming in Buru Island, Maluku Indonesia*" menghasilkan bahwa strategi untuk pembangunan harus fokus bergerak dalam memastikan akses petani ke sumber daya alam yang tersedia dan pada peningkatan infrastruktur publik, distribusi, dan logistik dari produk pertanian.

Penelitian Ash'ari, Luthfi, & Husaini (2020), berjudul "*Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Tanah Laut (Development Strategy of Buffalo In Tanah Laut Regency)*", Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peternak, kebijakan pemerintah, peningkatan populasi ternak kerbau, pengimplementasian regulasi pemasaran dan pemotongan ternak kerbau produktif adalah strategi alternatif yang paling prioritas untuk dikembangkan.

Dalam penelitian Uhrowiyah, Rizal, & Djamali (2021) yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Dan Kelayakan Finansial Agroindustri Susu Sapi Perah Di Kabupaten Jember” Menunjukkan bahwa ketersediaan bibit sapi, ketersediaan teknologi pengolahan, dan pengembangan usaha komersial merupakan alternatif strategi prioritas utama untuk pengembangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan yang merupakan balai/sentra pembibitan sapi Madura termasuk sapi tacek. Penelitian dimulai pada bulan September 2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:23) dalam (Herviani, 2017), Konsep data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber dan diteruskan ke pengumpul data atau peneliti. Sumber data yang diperoleh adalah wawancara dengan subjek penelitian melalui observasi atau observasi langsung. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui membaca, belajar dan sebaliknya pemahaman dari literatur, buku dan dokumen.

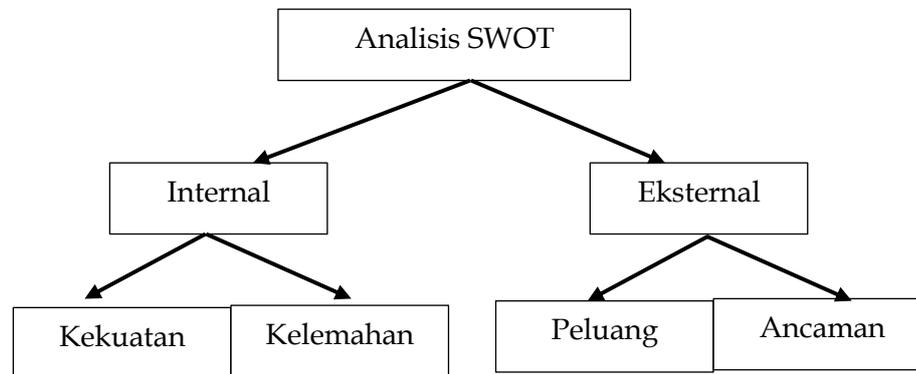
Data primer penelitian ini diperoleh dari beberapa responden yaitu ahli (expert) sebanyak 7 orang. Selain itu, data sekunder terkait studi dari literatur berfungsi sebagai pendukung kelancaran studi.

**Tabel 2**  
**Daftar Informan**

<b>Informan Pakar</b>	<b>Jumlah</b>
Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan	1
Akademis	1
Peternak/Pelaku Usaha	5

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif dengan pendekatan observasi lapangan dan wawancara dengan peternak sapi tacek. Sistem pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan peternak/pelaku usaha, akademis, dan Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan (informan).

### Analisis Data



**Gambar 1**  
**Pola Pikir Analisis SWOT**

Analisis SWOT mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan sapi tacek di Desa Waru Barat Kabupaten Pamekasan. Analisis SWOT ini memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah:

1. Mengidentifikasi faktor - faktor strategis eksternal dan internal
2. Berdasarkan identifikasi faktor-faktor strategis eksternal dan internal diperoleh kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan usaha. Setelah penyebaran kuesioner dari 7 informan yang memiliki kemampuan untuk merumuskan strategi dan bobotnya Dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*paired comparison*), diperoleh bobot untuk setiap variabel internal dan eksternal. Demikian pula untuk mencari peringkat responden yang sama dan rata-rata respons responden untuk mendapatkan peringkat berbobot berdasarkan faktor strategis eksternal dan internal. Dengan memasukkan hasil identifikasi faktor strategis eksternal dan internal, kemudian dilakukan pemberian bobot dan peringkat.

**Tabel 3**  
**Matriks IFAS**

Faktor- Faktor Strategis	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai N=BxR
A. Kategori Sebagai Kekuatan			
B. Kategori Sebagai Kelemahan			
<i>Total</i>			

**Tabel 4**  
**Matriks EFAS**

Faktor- Faktor Strategis	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai N=BxR
A. Kategori Sebagai Peluang			
B. Kategori Sebagai Ancaman			
<i>Total</i>			

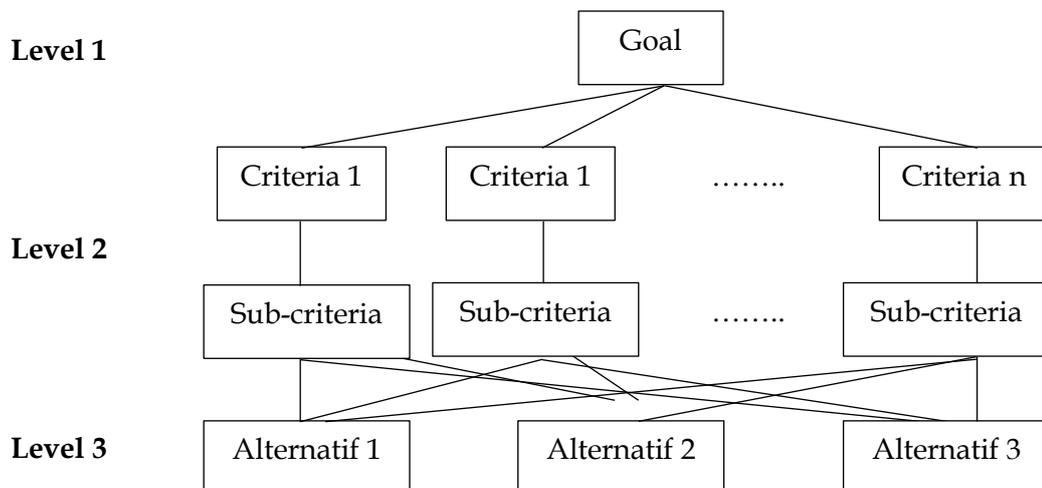
- Memadukan matriks I-E (Internal-Eksternal), Berdasarkan hasil yang diperoleh dari matriks EFAS dan IFAS, maka dapat disusun matriks I-E. Berikut adalah diagram yang dapat menunjukkan titik strategi yang dapat digunakan. Pada bagian horizontal adalah total skor bobot IFAS dan pada bagian vertikal total skor bobot EFAS.

**Diagram 1**  
**Total Skor Bobot I-E**

	<b>Kuat</b> <b>(3,00-4,00)</b>	<b>Rata-rata</b> <b>(2,00-2,99)</b>	<b>Lemah</b> <b>(1,00-1,99)</b>
<b>Tinggi</b> <b>(3,00-4,00)</b>	I	II	III
<b>Sedang</b> <b>(2,00-2,99)</b>	IV	V	VI
<b>Rendah</b> <b>(1,00-1,99)</b>	VII	VIII	IX

Selanjutnya untuk mengetahui pengambilan keputusan dalam prioritas strategi pengembangan menggunakan analisis metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Menurut Umar, Fadlil, & Yuminah (2018) Penentuan prioritas dengan alat analisis AHP dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

- Membuat hierarki



**Gambar 2**  
**Model Hierarki**

- Menilai kriteria dan alternatif  
Prinsip ini memberikan perkiraan nilai kepentingan relatif dari dua item pada tingkat tertentu relatif terhadap tingkat di atasnya. Penilaian ini menjadi dasar penerapan metode AHP. Skor ini dapat direpresentasikan sebagai matriks yang disebut matriks perbandingan berpasangan. Ini adalah matriks perbandingan berpasangan yang berisi tingkat preferensi dari beberapa alternatif untuk kriteria. Skala preferensi skala 1

menunjukkan dari level terendah hingga level tertinggi 9 pada skala. Skala perbandingan berpasangan ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 5**  
**Penilaian antara dua elemen**

Intensitas Kepentingan	Definisi
1	Kedua elemen sama penting
3	Salah satu elemen sedikit lebih penting
5	Salah satu elemen lebih penting
7	Salah satu elemen sangat penting
9	Salah satu elemen mutlak/ekstrem penting
2,4,6,8	Nilai diantara dua elemen penilaian yang berdekatan

3. Menyiapkan matriks dan periksa konsistensinya Setelah menyelesaikan proses pembobotan atau pengisian kuesioner, langkah selanjutnya adalah membuat matriks berpasangan untuk menormalkan bobot tingkat kepentingan setiap item dalam hierarki yang sesuai. Pada titik ini, analisis dapat dilakukan secara manual atau dengan program komputer seperti *Expert Choice*. Analisis manual dapat dilakukan dengan Langkah berikut:

- a. Menghitung Indeks Konsistensi (CI)

$$CI = \frac{\lambda_{\text{maksimum}} - n}{n - 1} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

CI = indeks konsistensi

$\lambda_{\text{max}}$  = nilai eigen terbesar dari matriks berordo n

n = banyaknya kriteria

- b. Menghitung Rasio Konsistensi (CR)

$$CR = \frac{CI}{RI} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana nilai Random Index (RI) berdasarkan perhitungan Saaty, dapat dilihat dari tabel 6.

**Tabel 6**  
**Nilai Random Index**

n	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0	0	0.58	0.90	1.12	1.24	1.32	1.41	1.45	1.49

4. Memeriksa konsistensi dengan melihat nilai CR. Apabila  $CR \leq 0,1$  maka dikatakan konsisten

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di lapang, maka dapat diidentifikasi faktor internal dan eksternal yang terdapat dalam pengembangan sapi tacek, seperti yang tercantum dalam Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Matriks IFAS**

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
----	----------	-------	--------	------

S-1	Kondisi geografis yang mendukung	0,136	4,429	0,602
S-2	Mampu bertahan dalam cuaca ekstrem	0,145	4,714	0,682
S-3	Ketersediaan lahan penggembalaan	0,092	3,000	0,276
S-4	Lama beternak	0,123	3,714	0,456
S-5	Usaha turun temurun	0,123	3,286	0,404
<b>Total Kekuatan</b>		0,618		2,420
<b>Kelemahan</b>				
W-1	Rendahnya pengetahuan SDM	0,127	2,414	0,307
W-2	Teknologi masih sederhana	0,123	2,185	0,268
W-3	Keterbatasan modal	0,132	2,185	0,287
<b>Total W</b>		0,382		0,863
<b>X</b>			3,283	

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil matriks IFAS memiliki 8 faktor internal yang terbagi menjadi 5 faktor kekuatan dan 3 faktor kelemahan, dalam matriks tersebut terdapat 2 faktor kekuatan dengan skor faktor kekuatan tertinggi; (1) Mampu bertahan dalam cuaca ekstrem masih menjadi kekuatan yang memiliki skor tertinggi sebesar 0,682. Sapi Madura mampu bertahan dalam segala kondisi cuaca, bahkan kekeringan yang ekstrem. Sapi Madura betina yang kurus karena kurang makan tetap bisa hamil. Fisik yang kuat ini terbentuk dari persilangan antara banteng dan Boss Indics yang secara genetik tahan terhadap iklim panas dan tahan terhadap serangan kutu. (2) Kekuatan terbesar kedua dari sapi tacek adalah kondisi geografis yang mendukung. Ciri geografis Pulau Madura yang sebagian besar terdiri dari lahan berbukit, berbatu dan gersang menjadi salah satu faktor penentu ternak Madura menjadi komoditas dominan dalam sistem pertanian di Pulau Madura. Irawan & Pranadji (2002) mengemukakan bahwa bukti empiris menunjukkan bahwa sejumlah besar lahan kering dapat digunakan sebagai faktor produksi pertanian.

Sedangkan pada faktor kelemahan terdapat 1 faktor yang nilai tertinggi yaitu: (1) Rendahnya pengetahuan SDM dengan skor sebesar 0,307 hal tersebut disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan peternak di Kec. Waru. Dibuktikan dari hasil peneliti di lapang dari 5 peternak tersebut memiliki pendidikan sampai sekolah dasar (SD). Tingkat pendidikan termasuk faktor terpenting dalam menjalankan suatu usaha, termasuk sapi tacek karena sebagai modal utama untuk memperoleh atau menerapkan informasi dan teknologi peternakan dalam menambah produktivitas ternak. Tingkat pendidikan peternak yang tinggi maka akan tinggi pula kualitas SDM yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka (Selvia Nurlaila & Zali, 2020).

**Tabel 8**  
**Matriks EFAS**

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
----	---------	-------	--------	------

O-1	Kuatnya dukungan lingkungan sekitar (kelompok tacek)	0,161	4,000	0,646
O-2	Jalur transportasi yang mudah	0,109	2,714	0,297
O-3	Ketersediaan tenaga kerja	0,125	3,143	0,393
O-4	Memiliki nilai jual yang tinggi	0,161	5,000	0,807
<b>Total Peluang</b>		0,557		2,143
<b>Ancaman</b>				
T-1	Penyakit pada sapi	0,146	2,042	0,297
T-2	Persaingan Usaha	0,130	1,957	0,254
T-3	Pandemi covid-19	0,167	2,757	0,459
<b>Total Ancaman</b>		0,443		1,012
Y			3,155	

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil matriks EFAS (Tabel 8) meliputi 7 faktor internal yang dirinci menjadi 4 faktor peluang dan 3 faktor ancaman. Pada matriks ini terdapat 1 faktor peluang dengan nilai faktor peluang tertinggi yaitu (1) Memiliki nilai jual yang tinggi dengan skor 0,807, sapi tacek memiliki perawakan yang lebih indah dari sapi biasa karena faktor indukan mempengaruhi bagus tidaknya anakan sapi yang akan dilahirkan. Serta memiliki cara merawatnya tersendiri oleh sebab itu peternak harus memiliki modal yang besar dan membuat nilai sapi tacek lebih tinggi dari sapi yang digemukkan. Harga jual pedet sapi tacek bernilai tinggi dengan kisaran harga Rp 5.000.000 – Rp 20.000.000, sehingga konsep pemeliharaan semakin meningkat (Selvi Nurlaila et al., 2018)

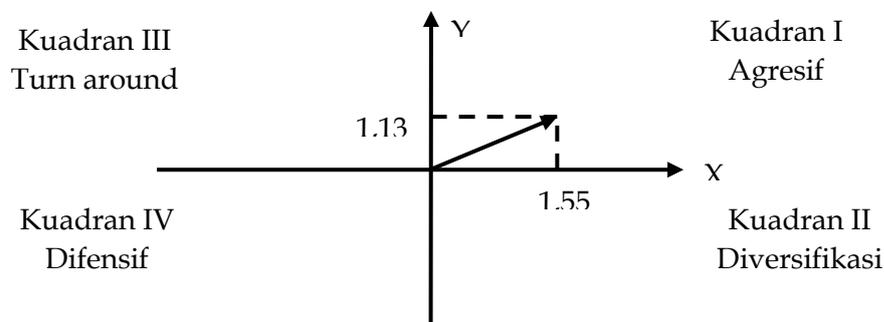
Sementara itu, faktor ancaman memiliki satu faktor dengan skor tertinggi, yaitu: (1) Pandemi Covid-19, terjadinya wabah ini cukup membuat peternak mengalami kerugian yang cukup besar. Pendapatan masyarakat ikut menurun sehingga tingkat jual-beli sapi tacek berkurang dan mempengaruhi pendapatan peternak sapi tacek. Acara – acara besar dan perkumpulan sudah tidak bisa dilakukan lagi, semestinya tingkat jual-beli sapi tacek paling tinggi di dalam kegiatan tersebut.

**Tabel 9**  
**Matriks I-E**

	<b>Kuat</b> <b>(3,00-4,00)</b>	<b>Rata-rata</b> <b>(2,00-2,99)</b>	<b>Lemah</b> <b>(1,00-1,99)</b>
<b>Tinggi</b> <b>(3,00-4,00)</b>	I	II	III
<b>Sedang</b> <b>(2,00-2,99)</b>	IV	V	VI
<b>Rendah</b> <b>(1,00-1,99)</b>	VII	VIII	IX

Berdasarkan hasil dari matriks IFE dan matriks EFE maka dapat disusun selanjutnya dalam matriks IE. Matriks IE pada gambar diatas, pada analisis Pengembangan sapi tacek di Kec. Waru pada matriks IE berada pada sel 1 yaitu *grow and build* (tumbuh dan membangun) Strategi yang tepat adalah intensif (pengembangan pasar dan pengembangan produk) atau integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal). dengan total skor faktor strategi internal (3,283) dan total skor strategi eksternal (3,155). Implementasinya adalah mendirikan pasar khusus sapi tacek di lokasi tertentu sehingga lokasi tersebut dapat dikenal banyak orang dan menjadi identitas dari sapi tacek itu sendiri.

Tahapan berikutnya adalah melakukan analisis SWOT dengan hasil pada gambar berikut.

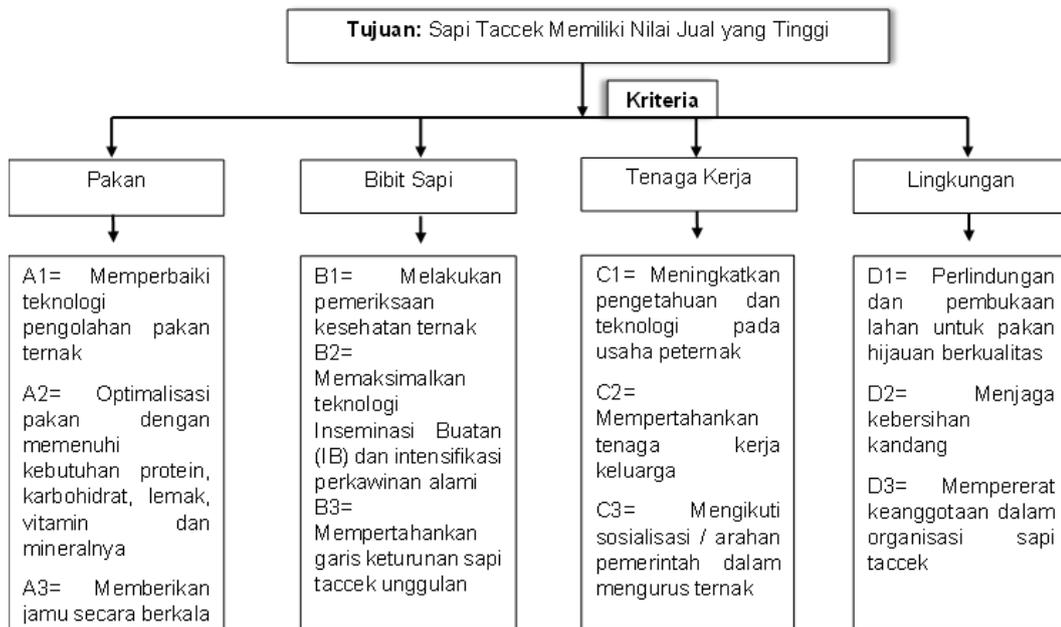


Gambar 3

### Diagram Analisis SWOT

1,00 dan matriks EFE sebesar 1,00 berada pada posisi pengembangan sapi tacek berada di Kuadran I Agresif dimana posisi merupakan situasi yang sangat menguntungkan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang. Strategi yang harus diterapkan dalam posisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Hal yang harus dilakukan adalah mempertahankan nilai jual sapi tacek yang tinggi dengan cara melakukan perawatan maksimal mulai dari bentuk sapi, kualitas sapi dan persiapan sapi saat akan mengikuti kontes.

Selanjutnya dilakukan analisis strategi dengan metode AHP menggunakan faktor internal dan eksternal yang telah didapatkan dalam metode SWOT. Dari hasil matriks SWOT diatas, didapat strategi-strategi pengembangan untuk sapi tacek. Kemudian, dibuat diagram hierarki dari strategi-strategi beserta program-programnya. diagram hierarki ini dapat menghasilkan strategi yang dipilih. Untuk mendapatkan strategi yang terpilih diperoleh dari penyebaran kuesioner. Didapatkan hasil hierarkis dan perhitungan tingkat prioritas yang dijabarkan dalam gambar 4 dan tabel berikut.



**Gambar 4**  
**Aspek Kriteria dan Alternatif**

Berdasarkan hasil analisis Hierarchy Process Analysis (AHP) terhadap 5 kriteria, pada saat merumuskan strategi pengembangan sapi tacek dapat dilihat strategi mana yang memiliki prioritas tertinggi dan mana yang tidak. Faktor prioritas dengan bobot tertinggi akan menjadi prioritas utama dalam menentukan strategi pengembangan sapi tacek di Desa Waru Barat Kabupaten Pamekasan. Nilai bobot untuk 5 kriteria ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 10**  
**Nilai Bobot Antar Kriteria**

Kriteria	Nilai Eigen	Prioritas
<b>Pakan (A)</b>	0,551	1
<b>Bibit Sapi (B)</b>	0,263	2
<b>Tenaga Kerja (C)</b>	0,109	3
<b>Lingkungan (D)</b>	0,007	4

Berdasarkan hasil Hierarchical Process Analysis (AHP) kombinasi 7 responden, nilai bobot tertinggi atau prioritas utama untuk strategi pengembangan Sapi Tacek adalah aspek pakan dengan bobot skor 0,551, dengan yang kedua prioritas adalah aspek Bibit sapi dengan nilai bobot 0,263. Prioritas ketiga adalah tenaga kerja dengan nilai bobot 0,109, prioritas keempat adalah aspek lingkungan dengan nilai bobot 0,007. Dapat dilihat bahwa untuk pengembangan sapi tacek yang pertama dilakukan adalah aspek pakan yang berkualitas dalam jumlah yang cukup. Aspek pakan di Desa Waru khususnya di pedesaan sangat penting. Permasalahan yang banyak dihadapi petani adalah pakan yang kurang berkualitas dan susah saat musim kemarau. Pakan memegang peranan cukup penting bagi ternak dalam pertumbuhan ternak muda dan mempertahankan hidup serta menjadi tenaga bagi ternak dewasa. Fungsi lain dari

pakan dapat membantu memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan ternak (Kurniati, Mustaniroh, & Awwaly, 2015).

**Tabel 11**  
**Nilai Bobot Alternatif Kriteria Pakan**

Kriteria	Nilai Eigen	Prioritas
A1	0,729	1
A2	0,167	2
A3	0,104	3

Hasil analisis alternatif kriteria pakan dari 7 responden menunjukkan bahwa prioritas pertama {A1} Memperbaiki teknologi pengolahan pakan ternak nilai bobot 0,729. Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa peternak di Desa Waru mengatakan bahwa tidak ada teknologi pengolahan pakan untuk saat ini karena yang diberikan hanya pakan yang didapat di lapang. Pengolahan pakan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kekurangan pakan. Dengan inovasi bioteknologi pakan, terkhusus limbah pertanian dan agroindustri dapat bermanfaat sebagai sumber pakan ternak yang potensial menggunakan bahan baku lokal (Fitriani, Arico, Ismida, Fazrina, & Juliati, 2020). Prioritas kedua adalah {A2} Optimalisasi pakan dengan memenuhi kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineralnya dengan nilai bobot 0,167. Oleh karena itu peternak harus mendapatkan sosialisasi dari Dinas setempat tentang pentingnya pemenuhan pakan tersebut bagi sapi agar dapat terpenuhi kebutuhan karbohidrat lemak dan lainnya {A3} Memberikan jamu secara berkala dengan nilai bobot 0,104.

**Tabel 12**  
**Nilai Bobot Alternatif Kriteria Bibit Sapi**

Kriteria	Nilai Eigen	Prioritas
B2	0,601	1
B1	0,236	2
B3	0,162	3

Prioritas utama dalam analisis 7 responden adalah alternatif {B2} Memaksimalkan teknologi Inseminasi Buatan (IB) dan intensifikasi perkawinan alami dengan nilai bobot 0,601. Inseminasi buatan sudah semakin banyak dilakukan oleh warga di Desa Waru sehingga pemerintah setempat hanya perlu untuk memaksimalkan tentang efektifnya teknologi ini untuk dilakukan. Dalam penelitian Selvi Nurlaila et al., (2018) pejantan pemacek di sentra sapi tacek masih digemari oleh peternak sebagai alternatif proses perkawinan. Proses perkawinan dilakukan secara kawin alam. Selain itu, pejantan pemacek yang memiliki kualitas yang baik akan dikirim ke Balai Inseminasi Buatan (BIB) untuk selanjutnya *straw* disebarkan lagi ke peternak melalui perkawinan inseminasi buatan (IB). Prioritas kedua {B1} Melakukan pemeriksaan kesehatan ternak dengan nilai bobot 0,236. Menurut narasumber pemeriksaan kesehatan masih jarang dilakukan karena biayanya yang cukup mahal. Peternak tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan hanya melakukannya saat sapi tacek mengalami sakit parah.

Alternatif Ketiga {B3} Mempertahankan garis keturunan sapi tacek unggulan dengan nilai bobot 0,162. Narasumber mengatakan peternak mengawinkan sapiunya dengan indungan yang tercatat dan memiliki gen yang kuat.

**Tabel 13**  
**Nilai Bobot Alternatif Kriteria Tenaga Kerja**

Kriteria	Nilai Eigen	Prioritas
C3	0,568	1
C1	0,297	2
C2	0,135	3

Hasil analisis menunjukkan bahwa prioritas utama dalam alternatif tenaga kerja adalah {C3} Mengikuti sosialisasi / arahan pemerintah dalam mengurus ternak dengan nilai bobot 0,568. Pemerintah setempat sudah banyak melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar namun hal ini tidak cukup apabila yang dilakukan tidak mendapatkan feedback yang diharapkan. Kutsiyah (2019) menjelaskan bahwa penyuluhan juga bisa dilakukan saat para peternak melakukan kegiatan perkumpulan rutin dalam kolom tacek/warung tacek. Di samping itu juga bisa sebagai media transaksi penjualan. Alternatif prioritas kedua {C1} Meningkatkan pengetahuan dan teknologi pada usaha peternak dengan nilai bobot 0,297. Prioritas ketiga {C2} Mempertahankan tenaga kerja keluarga dengan nilai bobot 0,135.

**Tabel 14**  
**Nilai Bobot Alternatif Kriteria Lingkungan**

Kriteria	Nilai Eigen	Prioritas
D3	0,593	1
D1	0,253	2
D2	0,155	3

Hasil analisis menunjukkan bahwa prioritas utama dalam alternatif Lingkungan adalah {D3} Mempererat keanggotaan dalam organisasi sapi tacek dengan nilai bobot 0,593. Perkumpulan/organisasi sangat penting karena ini dapat menjadi wadah bertukar informasi tentang sistem perawatan, pakan, dan penanggulangan penyakit agar sapiunya semakin bagus. Para peternak duduk bersila dan melakukan percakapan tentang banyak hal. Lokasinya biasanya dilakukan dipinggir jalan yang tersedia lahan kosong tempat sapi dipajang dengan kapasitas 20 hingga 30 ekor sapi (Kutsiyah, 2019). Alternatif prioritas kedua {D1} Perlindungan dan pembukaan lahan untuk pakan hijauan berkualitas dengan nilai bobot 0,253. Prioritas ketiga {D2} Menjaga kebersihan kandang dengan nilai bobot 0,155..

## PENUTUP

Dari hasil penelitian tentang strategi pengembangan Sapi Taccek Di Desa Waru Barat Kabupaten Pamekasan dapat disimpulkan sebagai berikut Kriteria yang paling berpengaruh adalah pakan. Dari bobot prioritas akhir keseluruhan, maka alternatif kriteria yang terpilih adalah memperbaiki teknologi pengolahan pakan ternak dengan nilai prioritas tertinggi yaitu 0,729. Para peternak disarankan untuk mempertahankan organisasi/perkumpulan yang ada dan dapat memperluas jangkauannya. Disarankan juga untuk pemerintah daerah untuk memaksimalkan dukungan yang diberikan pada para peternak dengan memberikan bantuan fasilitas yang layak. Rekomendasi pada penelitian selanjutnya ialah lebih mengangkat nilai budaya dengan lebih menganalisis aspek nilai-nilai budayanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ash'ari, F. M., Luthfi, & Husaini, M. (2020). Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Tanah Laut (Development Strategy of Buffalo In Tanah Laut Regency). *Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 10(2), 107-116. Retrieved from <https://doi.org/10.36589/rs.v10i1.139>
- Djarajah, A. S. (1996). *Usaha Ternak Sapi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fikar, S., & Ruhyadi, D. (2010). *Buku Pintar dan Bisnis Ternak Sapi Potong*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Fitriani, Arico, Z., Ismida, Y., Fazrina, S., & Juliati. (2020). Desiminasi Teknologi Fermentasi Pakan Ternak (Jerami) Dengan Probiotik Untuk meningkatkan Produksi Sapi Potong Bagi Kelompok Ternak Desa Alue Ie Puteh. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 407-416.
- Hartono, B. (2012). Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 316-326. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.177>
- Herviyanto, D., Kuswati, & Ciptadi, G. (2020). Identifikasi Karakteristik Sapi Betina Madura Tipe Taccek. *Journal of Tropical Animal Production*, 21(2), 83-92. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2020.021.02.1>
- Kurniati, E., Mustaniroh, S. A., & Awwaly, K. U. Al. (2015). Peningkatan Kapasitas, Efisiensi dan Inovasi Alih Teknologi Proses Produksi Pakan Ternak Sapi Perah di Sentra Peternak Sapi Perah, Dusun Brau, Kota Batu. *Journal of Innovatioan and Applied Technology*, 1(2), 151-158.
- Kuswaryan, S., Daud, A. R., Firmansyah, C., & Tejaningsih, S. (2021). The development strategy for sustainable livestock sector in small-islands region: A preliminary study on local cattle farming in Buru Island, Maluku Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 649(1), 1-7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/649/1/012020>
- Kutsiyah, F. (2019). Menumbuhkembangkan Destinasi Desa Wisata dan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sapi Sonok di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 586-599. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.14>
- Marimin, & Maghfiroh, N. (2014). *Aplikasi teknik pengambilan keputusan dalam manajemen rantai pasok*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Nurlaila, Selvi, Kurnadi, B., Zali, M., & Nining, H. (2018). Status Reproduksi dan Potensi Sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 147-154.

- Nurlaila, Selvia, & Zali, M. (2020). Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i1.8711>
- Pasaribu, S. E., & Iskandar. (2015). Sitem Pendukung Keputusan Promosi Jabatan Karyawan Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Studi Kasus Pada PT.Selular Global Net Medan. *Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(2), 71–78.
- Rangkuti, F. (2013). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, S. B. (2008). *Penggemukan Sapi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Uhrowiyah, W. M. I., Rizal, & Djamali, A. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Dan Kelayakan Finansial Agroindustri Susu Sapi Perah Di Kabupaten Jember, 5(2), 189–198. Retrieved from <https://sipora.polije.ac.id/id/eprint/5613>
- Umar, R., Fadlil, A., & Yuminah. (2018). Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode AHP untuk Penilaian Kompetensi Soft Skill Karyawan. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.23917/khif.v4i1.5978>